

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Musik dan Lirik Lagu dalam Komunikasi**

##### **1. Pengertian dan proses komunikasi**

Komunikasi berasal dari bahasa Latin *communis* yang artinya sama. Sama di sini berarti sama makna, sama pengertian, dan sama memahami tentang arti komunikasi.<sup>1</sup> Banyak para ahli komunikasi yang mendefinisikan komunikasi berdasar pemikirannya sendiri, diantaranya adalah:

- a. Menurut Carl I. Hovland, komunikasi adalah proses dimana seseorang menyampaikan perangsang yang berbentuk lambang-lambang dalam rangka untuk merubah perilaku seseorang atau orang lain.
- b. Menurut Onong Uchjana Effendi, komunikasi adalah proses penyampaian suatu pernyataan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain sebagai konsekwensi dari hubungan sosial.<sup>2</sup>
- c. Menurut Harold D Laswell, komunikasi ialah suatu tindakan untuk menjawab pertanyaan apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa, dan apa pengaruhnya.<sup>3</sup>
- d. William J Saller memberikan definisi komunikasi yang lebih bersifat universal. Dia mengatakan bahwa komunikasi adalah proses dengan mana simbol verbal dan nonverbal dikirimkan, diterima, dan diberi arti.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003), 3-4.

<sup>2</sup> Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung : Remaja Karya, 1986), 17.

<sup>3</sup> Hafeid Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta : PT. Raya Grafindo Persada, 1998), 18.

<sup>4</sup> Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 4.

Dari berbagai pengertian komunikasi menurut para tokoh dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian suatu pernyataan dengan lisan, simbol-simbol atau tanda-tanda, bahasa tubuh, dan juga kata-kata yang tertulis. Jika melihat wacana definisi yang diungkapkan oleh beberapa ahli di atas, mereka memiliki perbedaan dalam mengartikan namun tetap pada maksud dan tujuan yang sama.

Menurut Astrid S. Susanto, tujuan akhir komunikasi adalah pembentukan kepribadian. Perlunya pendidikan untuk penduduk dewasa dan remaja (*adult education atau non formal education*) tidak lain adalah penggunaan suatu ilmu pengetahuan baru dari orang lain yang akan bertindak dengan bijaksana, sehingga terbentuklah manusia bijaksana.<sup>5</sup> Sehingga tujuan dari adanya komunikasi agar tercipta makhluk sosial yang berkepribadian tinggi dan bijaksana dan sesuai aturan norma yang berlaku.

## 2. Lirik Lagu

Lirik lagu merupakan ungkapan atau perasaan berdasar pengalaman, cerita atau penglihatan seseorang yang dituangkan menjadi sebuah seni. Lirik lagu merupakan media perantara seseorang untuk menyampaikan sebuah pesan, maksud, dan makna di balik lirik. Lirik lagu dapat bersifat konotasi dengan interpretasi makna yang mendalam untuk mengetahui maksudnya. Lirik lagu banyak bermunculan dengan kata-kata yang bermakna tersurat atau bahkan tersirat.

---

<sup>5</sup> Astrid S. Susanto, *Filsafat Komunikasi*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1976), 76.

Makna tersirat yang dimilikinya ditampilkan dengan kata-kata bermajas atau perumpaan.

Namun, lirik lagu biasanya juga berisikan pesan yang ingin disampaikan oleh komunikator kepada komunikan, dengan menggunakan bahasa yang indah, mudah dimengerti, dan mudah diingat oleh peminatnya. Semua bergantung pada karakteristik setiap penciptanya.

### 3. Bahasa Lirik Lagu dalam Komunikasi

Menurut bahasa Yunani, bahasa berasal dari kata *logos* yang berarti menunjukkan arti sesuatu perbuatan ataupun isyarat, inti sesuatu hal, cerita, kata, ataupun susunan. *Logos* menunjukkan ke arah manusia yang mengatakan sesuatu mengenai dunia yang mengitarinya. Oleh karena itu, para filsuf Yunani berbicara sekaligus mengenai logos di dalam manusia sendiri (kata, akal budi) dan logos di dalam dunia (arti, susunan alam raya). Logos berarti mengatakan sesuatu yang komponennya berkaitan yang satu dengan yang lain, karenanya menyesuaikan diri, mendengarkan kenyataan yang dituturkan lewat kata-kata sekaligus terangkum dalam istilah logos itu.<sup>6</sup>

Hakikat bahasa adalah bahasa tutur, tidak dalam bahasa tulis, didengar dan tidak dilihat. Bahasa terlepas dari proses pelaksanaannya begitu dibahastuliskan. Bahasa tulis kehilangan daya ekspresif ketimbang bahasa yang diucapkan. Dengan ditulis, bahasa memang dilestarikan, tetapi bahasa menjadi lemah. Bahasa juga berfungsi sebagai pengontrol tingkah laku individu. Seseorang ditimbang martabat

---

<sup>6</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 155.

dan latar belakangnya dilihat dari cara ia menempatkan kata, dari lagu ia mengucapkan kalimat.

Menurut Hidayat, bahasa adalah percakapan. Sementara dalam wacana linguistik, bahasa diartikan sebagai sistem simbol bunyi bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap), yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat komunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran.

Dalam *Ensiklopedia Indonesia*, kata bahasa berarti alat untuk melukiskan sesuatu pikiran, perasaan, atau pengalaman. Alat ini terdiri dari kata-kata. Hjelmslev mengatakan bahwa bahasa mempunyai *bentuk* dan *substansi*. Substansi adalah kata atau ungkapannya, sedangkan bentuk adalah apa yang diberi oleh pembicara kepada kata yang dipakainya. Melalui bentuk yang dipilih oleh pembicara maka suatu kata memperoleh arti dan makna.

Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Adalah suatu kenyataan bahwa manusia mempergunakan bahasa sebagai sarana komunikasi vital dalam hidup. Bahasa adalah milik manusia. Bahasa adalah salah satu ciri pembeda utama pada manusia dengan makhluk hidup yang lain. Manusia merupakan makhluk individu dan makhluk sosial. Untuk memenuhi hasratnya sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan alat berupa bahasa.

Bahasa merupakan alat yang ampuh untuk berhubungan dan bekerja sama karena manusia hidup dalam lingkaran saling berhubungan dan berinteraksi sosial. Melalui bahasa, manusia dapat mengekspresikan apa yang tengah dirasakan atau dipikirkan. Pikiran dan perasaan tersebut direalisasikan dalam bentuk ragam bahasa

verbal dan nonverbal. Pesan atau aspirasi yang disampaikan dalam lirik lagu merupakan pengungkapan yang diwujudkan dalam bentuk bahasa. Pengungkapan perasaan atau makna pesan melalui bahasa dalam lirik lagu dalam musikal secara utuh yang mampu diterima dan dicerna oleh berbagai pihak. Perwujudan bahasa yang diungkapkan melalui lirik lagu dapat mempengaruhi orang-orang yang mendengarkannya.

Gaya bahasa perumpamaan biasanya terdapat pada lirik lagu sindiran, yang merupakan bentuk protes dengan merumpamakan sesuatu untuk dapat mengenai sasaran. Lirik lagu percintaan memberikan bahasa yang ringan dan mudah dimengerti. Lirik lagu perjuangan menampilkan bahasa yang sederhana namun memberikan semangat. Bahasa yang digunakan dalam lirik lagu bergantung pada genre apa yang akan diciptakan.

#### 4. Lirik Lagu sebagai Simbol Komunikasi

Secara etimologis, simbol (*symbol*) berasal dari kata Yunani “*sym-ballein*” yang berarti melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide. Menurut Herusatoto, “*symbolos*”, berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Biasanya simbol terjadi berdasarkan metonimi (*metonymy*), yakni nama untuk benda lain yang berasosiasi atau yang menjadi atributnya dan metafora (*metaphor*), yaitu pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Ibid., 273.

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* karangan WJS Poerwadarminta disebutkan, simbol atau lambang adalah semacam tanda, lukisan, perkataan, lencana, dan sebagainya, yang menyatakan sesuatu hal, atau mengandung maksud tertentu. Dalam arti demikian, kata misalnya, merupakan salah satu bentuk simbol karena hubungan kata dengan dunia acuannya ditentukan berdasarkan kaidah kebahasaannya.

Berbeda dengan bunyi, simbol telah memiliki kesatuan bentuk dan makna. Berbeda pula dengan tanda (*sign*), simbol merupakan kata atau sesuatu yang bisa dianalogikan sebagai kata yang telah terkait dengan (1) penafsiran makna, (2) kaidah pemakaian sesuai dengan jenis wacananya, dan (3) kreasi pemberian makna sesuai dengan intensi pemakainya. Arthur Asa Berger mengklasifikasikan simbol-simbol menjadi :

- a. Simbol-simbol *konvensional*, adalah kata-kata yang berdiri/ada untuk (menyebut/menggantikan) sesuatu. Lirik lagu juga memiliki kata-kata yang menyebut sesuatu dengan kata ganti'. Lirik lagu diciptakan dengan segi bahasa yang memiliki kata – kata bermakna dan memiliki pesan.
- b. Sebagai kontrasnya, simbol *aksidental* sifatnya lebih individu, tertutup dan berhubungan dengan sejarah kehidupan seseorang. Diciptakannya sebuah simbol aksidental pada lirik lagu guna mengungkapkan cerita atau pengalaman yang dimiliki. Lirik lagu memang sebuah ungkapan atau cerita menarik seseorang.
- c. Simbol *universal*, adalah sesuatu yang berakar dari pengalaman semua orang. Adanya pengalaman dengan cerita yang sudah terjadi pada setiap orang

dituangkan menjadi sebuah lirik lagu dan diciptakan dalam bahasa yang memiliki simbol atau lambang.

Dalam bahasa komunikasi, simbol seringkali diistilahkan sebagai lambang. Simbol atau lambang adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan kelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku nonverbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama.

Kemampuan manusia menggunakan lambang verbal memungkinkan perkembangan bahasa dan menangani hubungan antara manusia dan objek (baik nyata maupun abstrak) tanpa kehadiran manusia dan objek tersebut. Simbol atau lambang merupakan salah satu kategori tanda (*sign*). Lirik lagu merupakan simbol atau lambang yang diciptakan oleh pencipta melalui kata-kata sebagai simbol komunikasinya. Memahami makna yang terdapat dalam lirik lagunya dengan menginterpretasi tanda (*sign*) yang diciptakannya.

Jika simbol merupakan salah satu unsur komunikasi, maka seperti halnya komunikasi, simbol tidak muncul dalam suatu ruang hampa-sosial, melainkan dalam suatu konteks atau situasi tertentu. Dalam komunikasi massa proses menyampaikan simbol dapat dilakukan melalui lirik lagu, lirik lagu merupakan media yang efektif untuk menyampaikan pesan, maksud dan tujuan seseorang. Melalui simbol-simbol komunikasi pada lirik lagunya merupakan perwujudan ungkapan perasaan pencipta. Simbol terlihat pada lirik lagu dengan kata-kata yang menyimpang, bermajas atau perandaian.

## **B. Persepsi**

### 1. Pengertian persepsi

Persepsi adalah suatu proses yang ditempuh individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan indera mereka agar memberikan makna bagi lingkungan mereka. Persepsi itu penting dalam studi perilaku organisasi karena perilaku orang yang didasarkan pada persepsi mereka mengenai apa itu realitas dan bukan mengenai realitas itu sendiri.<sup>8</sup>

Persepsi pada hakikatnya adalah merupakan proses penilaian seseorang terhadap obyek tertentu, persepsi adalah suatu proses aktifitas seseorang dalam memberikan kesan, penilaian, pendapat, merasakan, dan menginterpretasikan sesuatu berdasarkan informasi yang ditampilkan dari sumber lain (yang dipersepsi).<sup>9</sup> Melalui persepsi kita dapat mengenali dunia sekitar kita, yaitu seluruh dunia yang terdiri dari benda serta manusia dengan segala kejadian-kejadiannya.

Persepsi juga merupakan penelitian bagaimana kita mengintegrasikan sensasi ke dalam persepsi objek dan bagaimana kita selanjutnya menggunakan persepsi itu untuk mengenali dunia. Intinya persepsi sebagai proses psikologis hasil penginderaan serta proses terakhir dari kesadaran, sehingga membentuk proses berpikir. Dengan demikian, persepsi sebagai suatu fungsi biologis (melalui organ-organ sensoris) yang memungkinkan individu menerima dan mengolah informasi dari lingkungan dan mengadakan perubahan-perubahan di lingkungannya.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), 231.

<sup>9</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar* (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2001), 53.

<sup>10</sup> Rita L, *Pengantar Psikologi*, edisi kesebelas (Batam: Interaksara, 1990), 276.



Individu itu memprediksikan suatu benda yang sama berbeda-beda, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, faktor yang ada pada pelaku persepsi (*perceiver*) yang termasuk faktor pertama adalah sikap, keutuhan atau motif, kepentingan atau minat pengalaman dan pengharapan individu. Kedua faktor yang ada pada objek atau target yang dipersepsikan yang meliputi hal-hal baru, gerakan, bunyi, ukuran latar belakang dan kedekatan. Ketiga, faktor konteks situasi di mana persepsi itu dilakukan yang meliputi waktu, keadaan/tempat kerja, dan keadaan sosial.<sup>11</sup>

Persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman. Kunci untuk memahami persepsi adalah terletak pada pengenalan bahwa persepsi itu merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi, dan bukannya suatu pencatatan yang benar terhadap situasi.

## 2. Subproses Persepsi

Ada beberapa subproses dalam persepsi ini, dan yang dapat dipergunakan sebagai bukti bahwa sifat persepsi itu merupakan hal yang kompleks dan interaktif. Subproses pertama yang dianggap penting ialah stimulus, atau situasi yang hadir. Mula terjadinya persepsi diawali ketika seseorang dihadapkan dengan suatu situasi atau stimulasi. Situasi yang dihadapi itu mungkin bisa berupa stimulasi

---

<sup>11</sup> Ibid., 232.

penginderaan dekat dan langsung atau berupa bentuk lingkungan sosiokultur dan fisik yang menyeluruh.

Subproses selanjutnya adalah registrasi, interpretasi, dan umpan balik (*feedback*). Dalam masa registrasi suatu gejala yang nampak ialah mekanisme fisik yang berupa penginderaan dan syaraf seseorang mempengaruhi persepsi.

Subproses berikut yang bekerja ialah interpretasi. Interpretasi merupakan suatu aspek kognitif dari persepsi yang amat penting. Proses interpretasi ini tergantung pada cara pendalaman (*learning*), motivasi, dan kepribadian seseorang. Pendalaman, motivasi, dan kepribadian seseorang akan berbeda dengan orang lain. Oleh karena itu, interpretasi terhadap suatu informasi yang sama, akan berbeda antara satu orang dengan orang lain. Di sinilah letak sumber perbedaan pertama dari persepsi, dan itulah sebabnya mengapa interpretasi merupakan subproses yang penting.

Subproses terakhir adalah umpan balik (*feedback*). Subproses ini dapat mempengaruhi persepsi seseorang. Sebagai contoh, seseorang karyawan yang melaporkan hasil kerjanya kepada atasannya, kemudian mendapat umpan balik dengan melihat raut muka atasannya.

### 3. Persepsi Sosial

Deddy Mulyana menjelaskan bahwa persepsi sosial adalah proses menangkap arti objek-objek sosial dan kejadian-kejadian yang kita alami dalam lingkungan kita. Manusia bersifat emosional sehingga penilaian terhadap mereka mengandung resiko. Persepsi saya terhadap anda mempengaruhi persepsi anda terhadap saya dan pada gilirannya persepsi anda terhadap saya juga mempengaruhi persepsi saya terhadap anda.

Menurut Sarwono Sarlito Wirawan, persepsi sosial diartikan dengan pengertian psikologi, yaitu proses pencairan informasi untuk dipahami. Alat untuk memperoleh informasi tersebut adalah penginderaan (penglihatan, pendengaran, perabaan, dan sebagainya). Sebaliknya, alat untuk memahaminya adalah kesadaran atau kognisi. Dalam hal persepsi mengenai orang itu atau orang-orang lain dan untuk memahami orang dan orang-orang lain, persepsi itu dinamakan persepsi sosial dan kognisinya pun dinamakan kognisi sosial.<sup>12</sup>

Dalam persepsi sosial, ada dua hal yang ingin diketahui, yaitu keadaan dan perasaan orang saat ini, di tempat ini melalui komunikasi non lisan ( kontak mata, busana, gerak tubuh, dan sebagainya). Atau lisan dan kondisi yang lebih permanen yang ada di balik segala yang tampak saat ini (niat, sifat, motivasi, dan sebagainya) yang diperkirakan menjadi penyebab dari kondisi saat ini. Hal yang terakhir ini bersumber pada kecenderungan manusia untuk selalu berupaya guna mengetahui

---

<sup>12</sup> Sarwono Sarlito Wirawan, *Psikologi Sosial, Individu, dan Teori-teori Psikologi Sosial* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 94- 96.

apa yang ada di balik gejala yang ditangkapnya dengan indra. Dalam hal persepsi sosial, penjasalam yang ada di balik perilaku itu dinamakan antribusi.

Persepsi dan antribusi ini sifatnya memang sangat subjektif, yaitu tergantung sekali pada subjek yang melaksanakan persepsi dan antribusi itu. Perilaku membunuh misalnya dapat dianggap kelakuan penjahat yang sadis, bela diri, atau kepahlawanan. Sapaan seorang pria kepada rekan wanitanya dengan menyentuh punggungnya misalnya dapat dianggap pelecehan seksual oleh wanita walaupun pria yang bersangkutan hanya menganggapnya sebagai keramahtamahan biasa.

## **C. Ulama**

### **1. Pengertian Ulama**

Kata “ulama” adalah bentuk jamak dari kata *alim*, artinya orang yang berilmu. Ulama adalah seseorang yang memiliki kepribadian dan akhlak yang dapat menjaga hubungan dekatnya dengan Allah dan memiliki benteng kekuatan untuk menghalau dan meninggalkan segala sesuatu yang dibenci oleh Allah, tunduk dan patuh kepada-Nya.<sup>13</sup> Dalam pengertian asli, ulama adalah para ilmuwan, baik di bidang agama, humaniora, sosial, maupun kealaman. Dalam pengertian selanjutnya, pengertian ini menyempit dan hanya digunakan untuk ahli agama.

Di Indonesia, ulama mempunyai sebutan yang berbeda di berbagai daerah, seperti ulama (Jawa), ajengan (Sunda), teuku (Aceh), syeikh (Sumatera

---

<sup>13</sup> “Pengertian ‘Ulama”, Lihat <https://www.kompasiana.com/hidhayaq/550e883a813311bf2cbc6511/pengertian-ulama> pada tanggal 5 Desember 2019. diakses

Utara/Tapanuli), buya (Minangkabau), dan tuan guru (Nusa Tenggara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah).

Sementara tuan guru yang berkembang dan memasyarakat di kalangan suku Sasak di pulau Lombok, ia adalah tokoh agama Islam yang dipandang sangat menguasai ajaran agama Islam dalam berbagai aspeknya. Tuan guru adalah gabungan dari dua suku kata “tuan” dan “guru”. Tuan dalam etimologi Sasak (suku di pulau Lombok) berarti orang yang telah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah (Makkah Al-Mukarromah), dan guru berarti orang yang mengajar.<sup>14</sup> Dalam terminologi Sasak, tuan guru adalah sekelompok orang yang ahli dalam bidang ilmu keagamaan (Islam) yang mengajar dan membimbing jamaah atau murid-muridnya dalam suatu lembaga (majelis) formal di madrasah atau pesantren dan atau lembaga non-formal seperti di masjid-masjid, surau atau pesantren. Istilah tersebut memiliki persamaan dalam substansi dari predikat seorang ulama (Tuan guru).

Dengan demikian, maka gelar sebagai ulama itu tidak saja dapat dikondisikan, ia muncul pada diri seseorang yang telah memiliki syarat-syaratnya, sedang bobot keulamaanya ditentukan oleh kedalaman ilmu dan integritas pribadinya yang teruji di tengah-tengah masyarakatnya. Pengakuan masyarakat ini ikut menentukan sebab betapapun dalamnya pengetahuan seseorang tentang masalah agama, tetapi jika masyarakat tidak memberi pengakuan, maka ia tidak mempunyai kredibilitas sebagai ulama.

---

<sup>14</sup> Masnun Tahir, “Tuan Guru dan Dinamika Hukum Islam di Pulau Lombok”, *Jurnal Asy-Syir'ah*, (2008), 94.

## 2. Karakteristik Ulama

Konsep Ulama boleh ditakrif dengan berbagai definisi yang berlandaskan latar belakang kesarjanaan atau disiplin ilmu masing-masing. Perkataan Ulama itu adalah kata jamak dari perkataan Arab *Alim*. Kemudian lahir pula perkataan *Allamah*, yaitu orang yang benar-benar mengerti atau mengetahui dengan mendalam hakikat sesuatu.

Dalam skripsi Novia yang berjudul “Persepsi Ulama Mengenai Status Hukum Anak Luar Kawin Pasca Putusan MK”, terdapat beberapa kesulitan untuk mengidentifikasi seseorang sebagai ulama apalagi sebagai *faqīh* (jamak: *fuqahā*):<sup>15</sup>

- a. Ulama merupakan gelar atau panggilan kehormatan yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang memiliki tingkat ilmu dan kesalihan tertentu. Hal itu berbeda dengan gelar kesarjanaan yang diperoleh dan diberikan melalui jalur dan jenjang pendidikan akademis. Panggilan ulama diberikan sebagai pengakuan (legitimasi) atas prestasi seseorang dalam komunitas heterogen, tanpa tatacara dan upacara tertentu.
- b. Panggilan ulama di dalam masyarakat Indonesia merupakan hal yang tidak lazim. Biasanya orang yang memiliki kualifikasi ilmu dan kesalihan itu diberi gelar dan dipanggil *kyai* (Jawa, bahkan nasional), *ajëngan* (Sunda,

---

<sup>15</sup> Novia, “Persepsi Ulama Mengenai Status Hukum Anak Luar Kawin Pasca Putusan MK”, (Skripsi: IKIP Semarang, 2012).

belakangan ada yang dipanggil *Aa*, *buya* (Minangkabau), *teungku* (Aceh), dan *tuan guru imam* (Bima).

- c. Panggilan kehormatan tersebut diberikan secara informal dan bertahap, terutama oleh orang-orang yang mengenal secara pribadi terhadap orang yang diberi “gelar” kehormatan itu. Mungkin, yang diberi gelar tidak mengetahui sejak kapan dan siapa yang pertama kali memberi “gelar” tersebut. Bahkan, ada di antara mereka yang merasa keberatan diberi “gelar” itu, karena menuntut pertanggungjawaban dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Biasanya orang yang diberi panggilan kehormatan bukan semata-mata karena ilmu dan kesalihannya saja, tetapi juga karena kepemimpinannya di dalam masyarakat telah teruji. Di satu pihak, ia memiliki keahlian dan kesalihan sebagai kekuatan dalam mengembangkan inti kebudayaan yang dijadikan rujukannya. Namun, di lain pihak, ia menempati kelompok elit dalam struktur masyarakat. Ia merupakan salah satu unsur pemimpin dalam masyarakat yang heterogen.
- e. Ulama merupakan pewaris para nabi (*al-ulamā' waratsāt al-anbiyā'*). Ia mengemban misi untuk mengaktualisasikan apa yang dikehendaki Allah dan Rasul-Nya dalam realitas kehidupan manusia. Dalam berbagai hal, ulama menampakkan wajah Tuhan dan Rasul untuk merumuskan norma aktual dan membimbing umat untuk mencapai keteraturan dan ketenteraman hidup. Ia menjadi sumber informasi dan “tempat bertanya” tentang berbagai hal, termasuk tentang kehidupan di alam baka.

- f. Khusus tentang identifikasi ulama fiqh merupakan kesulitan tersendiri karena lebih spesifik. Apalagi bila dibedakan dengan ulama ushul. Untuk mengidentifikasi Abu Hanifah atau al-Syafi'i, sebagaimana dikemukakan Amir Syarifuddin, sangat mudah karena kedua ulama itu adalah imam madzhab.

### 3. Kedudukan Ulama Dalam Masyarakat

Kedudukan ulama adalah sebagai pewaris Nabi, demikian Rasul bersabda. Ulama berfungsi untuk melanjutkan misi kenabian. Menurut Quraisy Shihab menegaskan bahwa ada empat yang ditempuh ulama dalam meneruskan misi kenabian, yaitu.<sup>16</sup>

- a. Menyampaikan ajaran-ajaran yang sesuai dengan perintah Allah : “Wahai Rasul sampaikan apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu”.
- b. Menjelaskan ajaran-ajaran Allah, berdasarkan ayat Al-Qur'an; “dan kami turunkan Al-Kitab (Al-Qur'an) kepadamu untuk kamu jelaskan kepada manusia”.
- c. Memutuskan perkara atau problema yang dihadapi masyarakat berdasarkan ayat Al-Qur'an; “dan Allah turunkan bersama mereka Al-Kitab (Al-Qur'an) dengan benar, agar dapat memutuskan perkara yang diperselisihkan manusia”.
- d. Memberikan contoh pengamalan ajaran-ajaran agama.

Ulama sebagai penyampai ajaran agama Islam merupakan mata rantai keberlangsungan ajaran Islam di muka bumi. Dengan peran ini ulama diyakini mempunyai kelebihan pengetahuan agama dan sering dipandang sebagai orang

---

<sup>16</sup> Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1991), 383.



yang memahami keagungan Tuhan dan rahasiarahasia alam. Mereka dianggap mempunyai kedudukan yang tidak terjangkau, dalam beberapa hal mereka menunjukkan kekhususan dalam bentuk pakaian yang merupakan simbol ketinggian ilmu, yaitu kopiah putih dan sorban.<sup>17</sup>

#### **D. Lagu Sebagai Media Komunikasi Massa**

Komunikasi massa merupakan penyampaian pesan oleh komunikator melalui saluran media massa kepada komunikan dalam jumlah yang besar. Pesan dapat berupa lisan maupun tulisan, demikian dengan saluran media massa yang mempunyai beberapa bentuk, seperti cetak dan elektronik. Melalui ragam bentuk pesan dan saluran tersebut komunikan dapat leluasa menentukan melalui media apa pesan tersebut akan dipilih, demikian halnya dengan musisi sebagai komunikator yang memilih menyampaikan pesan dalam bentuk lagu melalui media *vinyl* atau piringan hitam, kaset, maupun *Compact Disc (CD)*.

Lagu dapat dikategorikan sebagai suatu bentuk media komunikasi massa, karena memiliki beberapa unsur, karakteristik, dan fungsi yang sama dengan komunikasi massa. Dilihat dari definisinya, komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan oleh komunikaor melalui media massa pada komunikan dengan jumlah yang besar. Lagu pada dasarnya adalah pesan yang disampaikan kepada khalayak atau dalam hal ini pendengar dengan jumlah yang besar melalui media tertentu.

---

<sup>17</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: studi tentang pandangan hidup kiai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 52.

Dari karakteristiknya, terdapat lima ciri-ciri khusus komunikasi massa, yaitu komunikasi berlangsung satu arah, komunikator pada komunikasi massa melembaga, pesan-pesan yang disampaikan bersifat umum, melahirkan keserempakan, dan komunikasi pada komunikasi massa bersifat heterogen.<sup>18</sup>

Lagu memiliki bentuk atau karakter yang sama dengan komunikasi massa, dimana pada lagu komunikasi berlangsung satu arah dari musisi kepada pendengar, lalu komunikator dalam hal ini musisi juga melibatkan banyak pihak dalam satu lembaga pada proses produksi sampai lagu tersebut didistribusikan. Selanjutnya, setelah lagu didistribusikan, komunikator atau musisi tidak lagi mengenal komunikasi atau pendengar yang terdiri dari lapisan masyarakat yang berbeda-beda.

Fungsi komunikasi massa sebagai sarana persuasi juga erat kaitannya dengan fungsi lagu. Persuasi dapat berupa penguatan atau bahkan pengubah sikap dan nilai pada seseorang, pada lagu dengan tema kritik sosial misalnya, sebuah lagu diciptakan untuk menunjukkan juga menyadarkan masyarakat bahwa sedang terjadi ketimpangan sosial saat dimana lagu tersebut diciptakan.

### **E. Lirik Lagu**

Secara umum, karya sastra dapat dipilah menjadi tiga bentuk, yaitu puisi, prosa, dan drama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian puisi ialah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait.

---

<sup>18</sup> Tommy Suprpto, *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi* (Yogyakarta: Med Press, 2009), 19-20.

Brahim menyatakan bahwa karya puisi terdiri dari banyak unsur, yang tanpa adanya suatu batasan sekalipun sudah dapat dibedakan antara puisi dan bukan puisi. Unsur-unsur tersebut antara lain berupa kata-kata, bentuk, pola rima, ritma, ide, makna atau masalah yang diperoleh penyairnya di dalam hidup dan kehidupan yang hendak disampaikannya kepada pembaca, pendengar, melalui teknik dan aspek-aspek tertentu. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa unsur-unsur yang membangun sebuah puisi meliputi imaji, emosi, dan bentuknya yang khas.<sup>19</sup>

Menurut Luxemburg, irama dalam puisi dapat dibentuk melalui permainan variasi bunyi dalam kata yang berfungsi mendekatkan kata-kata lepas serta sebagai struktur ritmik untuk memberi tekanan tambahan terhadap kata-kata dalam puisi. Permainan bunyi tersebut dapat dibagi atas asonansi jika pengulangan bunyi tersebut merupakan bunyi vokal, dan aliterasi jika pengulangan bunyi tersebut merupakan bunyi konsonan. Selain itu, di dalam puisi juga terdapat gaya retorik berupa pengulangan bunyi dalam kelompok kata secara berulang-ulang, hal ini dikatakan sebagai gaya repetitif.<sup>20</sup>

Kombinasi bunyi pada puisi biasanya menggambarkan perasaan pengarang, yaitu dengan cara mempermainkan bunyi vokal dan konsonan sehingga menimbulkan orkestrasi (irama) seperti halnya dalam bunyi musik. Orkestrasi bunyi yang indah disebut sebagai eufoni, berupa perulangan bunyi vokal (*a, i, u, e, o*). Bunyi jenis ini digunakan untuk menunjukkan suasana senang dan bahagia, sementara bunyi yang parau disebut sebagai kakofoni biasanya berupa kombinasi

---

<sup>19</sup> Suminto A. Sayuti, *Puisi dan Pengajarannya* (Semarang: IKIP Semarang Press, 1985), 14.

<sup>20</sup> Luxemburg, *Pengantar Ilmu Sastra* (Jakarta: Gramedia, 1984), 196.

bunyi *k, p, t, s*. Bunyi jenis ini dapat menunjukkan suasana kesakitan, tidak menyenangkan, kekacauan, dan mistis.<sup>21</sup>

Unsur-unsur dalam puisi juga dapat ditemukan dalam lirik lagu. Karakteristik penuangan ekspresi lewat adanya melodi dan notasi yang disesuaikan dengan kata atau kalimat sehingga dapat mempengaruhi pendengar atau pembaca. Untuk menyampaikan gagasannya, pengarang menciptakan daya ekspresi tertentu dengan menggunakan vokal, gaya bahasa, penyimpangan makna kata, dan sebagainya. Proses memahami dan memaknai lirik lagu adalah usaha untuk mengetahui makna dalam sebuah lirik lagu. Pengungkapan makna pada lirik lagu berarti berusaha memahami pesan yang disampaikan pengarang melalui gaya kebahasaannya. Keberadaan gaya bahasa dalam lirik lagu merupakan wujud kekayaan bahasa pengarang serta untuk memperoleh efek-efek tertentu.

#### 1. Lirik Lagu Sebagai Pesan Komunikasi

Menurut Laswell, komunikasi adalah pesan yang disampaikan kepada komunikan (penerima) dari komunikator (sumber) melalui saluran-saluran tertentu baik secara langsung atau tidak langsung dengan maksud memberikan dampak atau effect kepada komunikan sesuai yang diinginkan komunikator, yang memenuhi unsur *who, says what, in which chanel, to whom, with what effect*.<sup>22</sup> Melalui pola pikir dan hasil cipta, manusia dapat mengkomunikasikan segala sesuatu pemikiran kepada khalayak berupa gagasan, ide, atau opini yang diolah menjadi sebuah pesan komunikasi yang mudah dicerna.

---

<sup>21</sup> Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), 32.

<sup>22</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 29.

Dalam sebuah proses komunikasi, pesan merupakan hal yang utama. Definisi pesan sendiri adalah segala sesuatu, secara verbal maupun non-verbal, yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan untuk mewujudkan motif komunikasi. Pesan pada dasarnya bersifat abstrak, kemudian lambang komunikasi digunakan sebagai media untuk menyalurkan pesan berupa suara, mimik, gerak, dan bahasa. Media tersebut digunakan secara umum agar dapat dimengerti sebagai alat bantu komunikasi.

Sebagai media komunikasi, sebuah lagu menyampaikan pesan melalui lirik. Musisi berperan sebagai komunikator, dan lirik lagu menjadi saluran bagi pengarang untuk menyampaikan pesan. Pesan berupa ekspresi dari pengarang untuk mengungkapkan kegundahan, kemarahan, cinta, atau kritik yang disampaikan kepada pendengar sebagai penerima pesan. Ketika sebuah lagu diciptakan dan diperdengarkan terjadi pertukaran gagasan, ide, serta opini antara pengarang dengan pendengar. pengarang menyampaikan isi pikirannya berupa nada dan lirik agar pendengar mampu menangkap pesan yang terkandung di dalamnya. Dalam pertukaran gagasan, ide, serta opini tersebut, proses komunikasi terjadi melalui lambang musik berupa nada dan lirik berupa teks dalam sebuah lagu.

## 2. Lirik Lagu Sebagai Pesan Kritik Sosial

Sastra tidak hanya memandang frasa sebagai sebuah nilai estetis, tetapi juga memiliki nilai pesan moral di dalamnya. Lirik lagu menjadi alternatif untuk digunakan sebagai media perlawanan, dan hal tersebut telah dipakai musisi-musisi dalam negeri sejak dekade 1970-an untuk menyinggung isu-isu pemerintahan kala

itu. Fungsi lirik lagu sebagai media perlawanan akan lebih mudah dipahami ketika lirik lagu itu sendiri memiliki kehendak untuk menjadi sarana kritik sosial.

Pada periode pemerintahan orde baru di tahun 1966-1998 yang semarak akan suasana korupsi, kolusi, nepotisme, kesenjangan sosial, hingga pelanggaran HAM, musisi Bimbo pernah merasakan arogansi pemerintah kala itu, ketika lagu berjudul Tante Sun dicekal oleh pemerintah di tahun 1976 karena lirik yang menyindir fenomena para istri pejabat yang berbisnis menggunakan fasilitas jabatan suami. Lalu, Rhoma Irama di tahun 1977 pernah mengeluarkan lagu berjudul “Rupiah” yang dilarang oleh pemerintah karena menyinggung mata uang resmi Republik Indonesia sebagai ungkapan penyebab pertikaian dan perpecahan. Lantas di tahun 1978, lagu Rayap-Rayap milik Mogi Darusman harus dibredel dan ditarik peredarannya dari pasaran karena liriknya dengan keras menyindir pejabat-pejabat negara yang korupsi.

Lepas tahun 1980-an, Iwan Fals bersama kelompok musik Swami kala itu pernah menulis salah satu lagu kritik terbaik berjudul “Bongkar” pada tahun 1989. Lagu ini menyerukan tentang kritik atau lebih tepatnya pemberontakan atas kasus-kasus pelanggaran HAM berat seperti peristiwa Talangsari, Kedung Ombo, dan Kacapiring. Episode lirik lagu dengan tema perlawanan atau kritik sosial tidak berhenti di periode pemerintahan orde baru. Pasca orde baru, lagu-lagu bertema kritik sosial masih dan terus dikumandangkan oleh musisi dari berbagai skena.

Di skena Grunge ada Navicula, kuartet pria asal pulau Bali yang lantang menyuarakan kritik atas lingkungan hidup. Melalui lagu “Supermarket Bencana” dalam album “Self Portrait” tahun 1999 hingga lagu “Bubur Kayu”,

“Metropolituan”, “Orangutan”, dan “Harimau-Harimau” yang terdapat di album “Love Bomb” tahun 2013, Navicula dengan keras menentang pembalakan liar berujung bencana alam dan perburuan satwa liar yang terjadi di Indonesia.

Lalu, lagu-lagu bertema kemanusiaan seringkali diutarakan, mulai dari Anti Military, yang saat ini lebih dikenal dengan nama Marjinal di skena Punkrock yang menyuarakan tentang Hak Asasi Manusia melalui lagu HAM di album “Tendang Fasis Rasis” tahun 2001. Lagu ini jelas menyinggung banyaknya kasus pelanggaran HAM yang terjadi di Indonesia, seperti peristiwa Talangsari, Pembunuhan aktivis buruh wanita Marsinah, Tragedi Trisakti dan Semanggi, sampai penculikan Aktivis di tahun 1997-1998.

Trio Pop minimalis mengemas lagu “Di Udara” dalam album “Efek Rumah Kaca” tahun 2007, sebuah penghormatan untuk aktivis Munir, seorang pejuang HAM yang dibunuh karena alasan politis. Masih dengan tema yang sama, di skena Hip-Hop ada Homicide dengan lagu “Puritan” di mini album “Godzkillia Necronometry” tahun 2002 dan “Sajak Suara” di album “The Nekrophone Dayz” tahun 2006. Sajak Suara merupakan sebuah musikalisasi puisi milik aktivis Widji Thukul yang “hilang” di tahun 1998, dan lagu “Puritan” yang bercerita tentang kebanalan kelompok, organisasi, hingga partai berkedok agama dan nasionalisme. Dari sudut pandang tersebut, lirik lagu tidak bisa dipisahkan dari suasana sosial yang melingkupinya dan memusatkan perhatian pada artefaknya saja. Hal tersebut akan mereduksi pemahaman terhadap manusia dan zamannya.

## **F. Lagu *Genjer-Genjer***

Teori Fungsional yang diajukan oleh Malinowski antara lain menyinggung tentang fungsi kebudayaan yang merupakan segala aktivitas kebudayaan yang bertujuan untuk memuaskan kebutuhan naluri manusia yang berkaitan dengan kehidupannya.<sup>23</sup> Analisis fungsi menjelaskan bagaimana susunan sosial didukung oleh fungsi institusi-institusi seperti negara, agama, keluarga, aliran, dan pasar dapat terwujud.

Lagu *Genjer-Genjer* sebagai sebuah karya seni sudah barang tentu membutuhkan *Audience* atau penikmat seni guna menilai dan menikmati lagu tersebut. Dengan demikian, penilaian yang berkaitan dengan makna atau nilai estetis yang lahir dari tiap individu atau kelompok dari penikmat seni dan penilai berdasarkan kualitas dan tujuan karya seni sangatlah penting digunakan di dalam tulisan ini.<sup>24</sup> Selain itu, guna lebih mendalamnya penulisan ini dalam mengkaji pergerakan seni musik, maka pengertian tentang gejala yang sedang terjadi dan mencerminkan suatu periode juga sangat menentukan dalam tulisan ini.<sup>25</sup>

Musik sendiri terlalu abstrak untuk dijadikan alat politis yang konkret. Bila dampak politis dalam arti luas ingin diwujudkan secara massal, seorang komponis harus melakukan sejumlah kompromi dalam mencipta, yakni, (a) musik program, atau (b) secara nyata membuat parodi musik fungsional yang terlanjur diklaim oleh sebuah sistem politik.

---

<sup>23</sup> Koentjaraningrat, *Persepsi tentang Kebudayaan Nasional* (Jakarta: Gramedia, 1985), 102.

<sup>24</sup> Mudji Soestrisno, *Estetika Filsafat Keindahan* (Yogyakarta: Kanisius, 1984), 81-83.

<sup>25</sup> Doris Van De Bogart, *Introduction To The Humanities Painting, Sculpture, Music, and Literature* (New York: Bames & Noble Inc, 1977), 24.



Sebuah bangsa modern adalah produk yang sangat ditentukan oleh pertimbangan ekonomi, politik, dan sosial, bukan berdasarkan kesamaan alamiah. Masalah yang kemudian muncul adalah argumen tentang pembentukan bangsa nasional yang niscaya tidak berlaku sama sekali di bidang kesenian. Hakikat kesenian adalah ekspresi manusia, karena itu upaya mempolitisasi bidang seni pada zaman sekarang hanya akan mengakibatkan kematian seni itu sendiri.<sup>26</sup>

Demikian pula, sejarah adalah bentuk kejiwaan dengan apa sebuah kebudayaan menilai masa lalunya. Sejarah adalah ilmu, bukan mitologi atau roman. Sejarah adalah cara mengenal dunia. Sejarah harus kritis, dalam arti mempunyai komitmen kepada kejujuran dan ketekunan dalam mengenal objeknya. Namun, dengan metodenya sendiri, sejarah adalah sumbangan penting bagi kebudayaan.

Masyarakat Banyuwangi menjadikan lagu *Genjer-Genjer* sebagai sebuah perwakilan suaranya guna mengkritik bentuk-bentuk kolonialisme yang dilancarkan bangsa Jepang. Selain itu, masyarakat Banyuwangi juga menyakini bahwa lirik-lirik yang terkandung dalam lagu *Genjer-Genjer* merupakan sebuah lukisan dari sebuah perjuangan hidup yang sejati, yang selanjutnya memiliki fungsi sebagai alat perjuangan masyarakat Banyuwangi dalam menjalani hidupnya. Kenangan-kenangan yang terlukis dalam lagu *Genjer-Genjer* selalu terpatri dalam relung jiwa masyarakat Banyuwangi dari generasi ke generasi.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Teguh Karya Esha, dkk., *Ismail Marjuki: Musik, Tanah Air, dan Cinta*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2005), 20.

<sup>27</sup> *Ibid*, 45.